

Pembelajaran Qira`ah Dasar: Studi Kasus Pada Metode Sorogan di Pondok Pesantren


Rusdiana Fatmawati,

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia
e-mail: dhyanafhatma@gmail.com,

Submitted: 15-04-2021 Revised : 17-05-2021 Accepted: 18-06-2021

ABSTRACT. This study is a qualitative research and using case study approach. This study aims to make a description, picture or painting systematically, accurately and factually about the properties, facts and the relationship between the phenomena under investigation. The results showed that the application of the sorogan method in the An-Nahdliyyah Islamic boarding school went well and was effective for the learning process of students, especially in learning maha>rah qira>`ah. With the application of the sorogan method, students are able to read and understand the material in detail, besides that students can also enrich their insight and knowledge through direct question and answer with the ustadz. For the ustadz or teacher, this method is very useful to know the ability of each student in depth, so that the cleric can find solutions to overcome learning difficulties or problems experienced by students. Hopefully it is able to motivate the students to always be enthusiastic in learning, especially in the study of maha>rah qira>`ah by using this sorogan method.

Keywords: *Pesantren, Metode Sorogan, Pembelajaran Qira`ah*

 <https://doi.org/10.31538>

How to Cite Sholechan (2021) Pembelajaran Qira`ah Dasar: Studi Kasus Pada Metode Sorogan di Pondok Pesantren. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 1(1),

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing bertujuan mengembangkan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu dengan baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing di lembaga-lembaga pendidikan Islam telah menjadi perhatian tersendiri bagi pemerhati bahasa Arab. Berbagai macam buku pelajaran bahasa Arab, sistem, strategi dan pendekatan dirumuskan serta dikembangkan oleh para ahli bahasa agar tercapai pembelajaran bahasa Arab yang lebih baik. Berbagai hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan pembelajaran siswa yang kreatif dan aktif (Mustofa, 2017)

Kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam khazanah pengajaran bahasa disebut sebagai keterampilan berbahasa (*mahāratul-lughah*). Keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari empat macam, yaitu keterampilan menyimak atau mendengarkan (*Mahāratul-Istimā`*), Keterampilan berbicara (*Mahāratul-Kalām*), keterampilan membaca (*Mahāratul-Qirā`ah*) serta keterampilan menulis (*Mahāratul-Kitābah*). Keterampilan menyimak/ mendengar dan membaca dalam hal ini dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-mahāratul-istiqbāliyyah*). Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-mahāratul-intājiyyah*) (Hermawan, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dan ingin dicapai yaitu keterampilan membaca atau yang biasa kita kenal dengan istilah *Mahārah qirā`ah*. Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwasanya membaca merupakan tangga untuk mencapai ilmu pengetahuan yang akan mengantarkan manusia pada tingkat kemuliaan serta kejayaan. Oleh sebab itu, keterampilan membaca ini dikatakan sebagai sarana yang sangat penting untuk mengetahui dan tentunya memahami suatu ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Dengan penguasaan terhadap keterampilan membaca ini, maka siswa atau santri akan dapat terus berinteraksi dengan menggunakan bahasa Arab kapanpun dan dimanapun, misalnya membaca buku berbahasa Arab, majalah, koran, ataupun mengakses berbagai program bahasa Arab yang ada di internet (Musyafak, 2015)

Membaca jika dilihat dari cara melakukannya dibagi dalam dua jenis, yaitu membaca nyaring/dengan suara (*al-Qirā`atul-Jahriyyah*) dan membaca diam/dalam hati (*al-Qirā`atus-samitah*). Sedangkan jika ditinjau berdasarkan tujuannya, maka membaca dibagi menjadi tiga macam, yaitu membaca belajar (*Qirā`atul-Bahs*), membaca simak (*Qirā`atul-istima*), dan membaca pemecahan masalah (*Qirā`ah hill al-musykilah*) (Mahdun, 2015).

Dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab melalui *mahārah qirā`ah* tidaklah mudah. Perlu sebuah alat atau sistem untuk mempermudah mempelajari dan memahaminya. Sebab masih banyak juga siswa atau santri yang merasa kesulitan dalam membaca literatur Arab, termasuk membaca buku bacaan bahasa Arab mereka sendiri.

Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan (Faturahman, 2018). Dalam kegiatan belajar mengajar, sangat penting bagi seorang guru untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan kepada anak didiknya. Dengan demikian metode adalah aspek teoretis yang dapat memotivisir suatu proses aktivitas pembelajaran secara maksimal dan ideal. (Zulhannan, 2014b, p. 81).

Metode *sorogan* merupakan sebuah metode yang sudah lazim diterapkan di pesantren-pesantren pada umumnya. Metode *sorogan* ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai memahaminya. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (jawa) yang berarti menyodorkan kitab ke depan kyai atau ustadz (Nata, 2001).

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek – aspek lain yang ada pada individu yang belajar (Nurbayan, 2008).

Mahārah qirā`ah merupakan salah satu bagian dari empat *mahārah* atau keterampilan yang ada dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterampilan membaca (*Mahārah Qirā`ah*) adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati.

Menurut Acep Hermawan, membaca secara garis besarnya terbagi ke dalam dua bagian, yaitu membaca nyaring (*al-Qirā`atul-Jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*al-Qirā`atus-sāmitah*). (Hermawan, 2014) Sedangkan beliau juga menyebutkan dalam karyanya yang lain bahwa ragam membaca jika ditinjau berdasarkan tujuannya dibagi menjadi tiga macam, yaitu membaca belajar/penelitian (*Qirā`atul-bahs`*), membaca simak (*Qirā`atul-istima`*), dan membaca pemecahan masalah (*Qirā`ah hill al-musykilah*) (Hermawan, 2018).

Selain itu, Zulhannan menyebutkan dalam bukunya bahwa membaca dapat diklasifikasikan menjadi empat terminologi jenis membaca, yaitu : Membaca nyaring (*al-Qirā`atul-Jahriyyah*), Membaca dalam hati (*al-Qirā`atus-sāmitah*), Membaca intensif (*al-Qirā`atul-mukaṣṣafah*), Membaca ekstensif (*al-Qirā`atul-muwassa`ah*) (Zulhannan, 2014a).

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti *sodoran* atau yang disodorkan (Musyafak, 2015). Maksudnya disini adalah pengajian yang dilakukan secara individual atau perseorangan, dimana seorang santri berhadapan *langsung* dengan seorang guru untuk menyetorkan bacaan al-Qur`an atau kitabnya.

Dalam sumber lain disebutkan bahwasanya metode *sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan *menerjemahkannya* kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya (Nata, 2001).

Pada dasarnya, metode *sorogan* merupakan bentuk aplikasi dari dua metode yang sangat berkaitan, yaitu metode membaca dan metode gramatika terjemah yang disajikan dengan sistem *tutorship* dan *mentorship* (Marlina, 2015)

Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai sistem pembelajaran *qirā`ah* dengan menggunakan metode *sorogan* di Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto ini. Walaupun sistem ini bisa dikatakan sebagai sistem klasik dalam pembelajaran *maharah qirā`ah*, namun pada kenyataannya sistem ini mampu membantu mempermudah para santri dalam memahami teks-teks atau kitab-kitab berbahasa Arab. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* di Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto serta dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam ranah *maharah qirā`ah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian informasi dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moleong, 2009)

Metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dalam hal ini akan diungkapkan kondisi yang

nyata tentang metode *sorogan* yang diterapkan dalam pembelajaran *mahārah qirā`ah* di Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Mengelo Sooko Mojokerto

PEMBAHASAN

Penerapan Metode Sorogan Dalam Pembelajaran *MahāRah Qirā`Ah* Di Pondok Pesantren An – Nahdliyyah

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional atau klasik dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa metode *sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya (Nata, 2001).

Pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini dilaksanakan setiap hari. Para ustadz atau ustadzah pengajar pun mayoritas menerapkan metode pembelajaran ini di kelas. Dalam satu pekan, pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini dilakukan sebanyak enam kali. Artinya, sebagian besar materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan metode *sorogan*.¹

Metode *sorogan* di pondok pesantren An – Nahdliyyah ini diterapkan di semua jenjang kelas. Namun di setiap jenjang kelas tersebut terdapat perbedaan dalam teknis pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini. Perbedaan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan metode *sorogan* ini disesuaikan dengan kemampuan santri. Untuk santri yang sudah mampu membaca dengan baik, maka guru disini hanya menyimak bacaan santri dan membenarkan apabila ada bacaan santri yang kurang tepat. Sedangkan untuk santri pemula yang belum bisa membaca mandiri, maka guru membacakan terlebih dahulu kemudian santri mengulangi atau menirukan apa yang sudah dibacakan oleh guru.²

Setiap akhir pembelajaran perlu diadakannya evaluasi guna mengetahui berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran termasuk metode pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini informan menyampaikan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh para guru / ustadz yang menerapkan metode *sorogan* dalam pembelajaran yaitu dengan meminta santri untuk membaca ulang materi yang telah diajarkan seususai mengaji.³

Selain itu evaluasi pembelajaran dengan metode *sorogan* ini dilakukan juga ketika akhir tahun ajaran. Evaluasi yang dilakukan pada saat *imtiħan akhirus sanah* antara lain dengan cara ujian membaca *kitab* atau terkadang melalui perlombaan membaca *kitab* yang diikuti oleh para santri.

Analisis

Metode *sorogan* merupakan salah satu metode tradisional atau klasik dalam pembelajaran bahasa. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh Abudin Nata bahwa metode *sorogan* ialah suatu metode dimana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat,

¹ Moh Husni, *Wawancara*, (Mojokerto 14 juni 2020)

² Moh Husni, *Wawancara*, (Mojokerto 14 Juni 2020)

³ Moh Husni, *Wawancara*, (Mojokerto 14 Juni 2020)

kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai memahaminya.(Nata, 2001)

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Ahad 14 Juni 2020 dengan informan 01, menyatakan bahwa metode *sorogan* ini merupakan suatu metode dimana murid – murid atau para santri langsung berhadapan dengan guru satu per satu untuk mengaji, baik mengaji al – Qur`an ataupun mengaji *kitab* yang lainnya.⁴

Berdasarkan temuan di pondok pesantren An – Nahdliyyah Mojokerto, penerapan metode *sorogan* dalam pelaksanaan pembelajaran *maharah qira`ah* dilakukan dengan cara, pertama ustadz / guru membacakan terlebih dahulu *kitab* atau materi yang akan disampaikan. Pada saat ustadz membacakan materi, murid atau santri mendengarkan materi dengan seksama sembari memaknai (*mengafsabi*) *kitab* yang mereka pegang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ustadz. Kedua, setelah ustadz selesai membacakan materi, santri diminta untuk membaca ulang apa yang telah disampaikan oleh ustadz. Ketiga, pada saat santri membaca materi, guru menyimak sembari mengevaluasi bacaan santri, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.⁵ Cara tersebut digunakan untuk santri dengan jenjang/tingkat kelas dasar. Sedangkan pada tingkat kelas menengah dan tingkat atas, santri diminta untuk langsung membaca *kitab* yang akan dipelajari dan ustadz/guru hanya menyimak dan membenarkan apabila ada kekeliruan dalam bacaan nya, setelah itu santri akan menanyakan hal-hal terkait materi yang kurang mereka fahami kepada ustadz secara langsung.

Berdasarkan teori dan temuan di lapangan terdapat kesesuaian. Dalam teori dijelaskan bahwa metode *sorogan* merupakan metode dimana santri menghadap guru atau kyai dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian ustadz membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan dan mengulangi sampai memahami apa yang telah disampaikan oleh ustadz.(Nata, 2001) Senada dengan temuan di lapangan bahwa penerapan metode *sorogan* dilaksanakan dengan cara santri mendengarkan penyampaian materi dari ustadz sembari *mengafsabi kitab* yang mereka bawa, kemudian ustadz meminta santri untuk mengulangi atau membacakan materi yang telah disampaikan. Dalam teknis pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan, bahwa ketika guru membacakan materi pelajaran santri tetap duduk di tempat duduk mereka masing-masing, sedangkan dalam teori dijelaskan bahwa pada saat ustadz/guru membacakan materi santri sudah berada di posisi menghadap ustadz/guru. Namun hal ini tidak mengurangi nilai dari pelaksanaan metode *sorogan* dalam pembelajaran *maharah qira`ah* di pondok pesantren An-Nahdliyyah ini.

Berdasarkan temuan peneliti, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *sorogan* di pondok pesantren An - Nahdliyyah dilakukan pada saat kegiatan pengajian diniyyah yang dilaksanakan *ba`da* maghrib sampai *ba`da* isya`. Selain itu ada juga kelas khusus yang dilaksanakan *ba`da* ashar dan *ba`da* shubuh di rumah masing-masing pengasuh. Metode *sorogan* ini diterapkan hampir di semua tingkatan kelas *diniyyah*. Namun, ada beberapa kelas yang tidak menerapkan metode *sorogan* ini, melainkan hanya *muraja`ah* (mengulang kembali) *kitab* atau *nazom-nazom* yang telah mereka kaji. Hal ini disesuaikan dengan jadwal *kitab* yang mereka

⁴ Moh Husni, Wawancara, (Mojokerto 14 Juni 2020)

⁵ Moh Husni, Wawancara, (Mojokerto 14 juni 2020)

pelajari. Metode *sorogan* ini lebih tepat diterapkan dalam pembelajaran *mahārah qirā`ah*, khususnya dalam membaca kitab kuning.⁶

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran di Ponpes An – Nahdliyyah ini sudah berlangsung sangat lama. Metode *sorogan* ini sudah diterapkan dalam pembelajaran di pondok pesantren An – Nahdliyyah sejak tahun 1988. Metode *sorogan* ini masih dipertahankan sampai saat ini karena metode ini dianggap masih efektif dan berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *mahārah qirā`ah*.⁷

Pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini dilaksanakan setiap hari. Para ustadz atau ustadzah pengajar pun mayoritas menerapkan metode pembelajaran ini di kelas. Dalam satu pekan, pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini dilakukan sebanyak enam kali. Artinya, sebagian besar materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan metode *sorogan*.⁸

Metode *sorogan* di pondok pesantren An – Nahdliyyah ini diterapkan di semua jenjang kelas. Namun di setiap jenjang kelas tersebut terdapat perbedaan dalam teknis pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini. Perbedaan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan metode *sorogan* ini disesuaikan dengan kemampuan santri. Untuk santri yang sudah mampu membaca dengan baik, maka guru disini hanya menyimak bacaan santri dan membenarkan apabila ada bacaan santri yang kurang tepat. Sedangkan untuk santri pemula yang belum bisa membaca mandiri, maka guru membacakan terlebih dahulu kemudian santri mengulangi atau menirukan apa yang sudah dibacakan oleh guru.⁹

Setiap akhir pembelajaran perlu diadakannya evaluasi guna mengetahui berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran termasuk metode pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini informan menyampaikan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh para guru / ustadz yang menerapkan metode *sorogan* dalam pembelajaran yaitu dengan meminta santri untuk membaca ulang materi yang telah diajarkan seusai mengaji.¹⁰

Selain itu evaluasi pembelajaran dengan metode *sorogan* ini dilakukan juga ketika akhir tahun ajaran. Evaluasi yang dilakukan pada saat *imtiḥan akhirus sanah* antara lain dengan cara ujian membaca *kitab* atau terkadang melalui perlombaan membaca *kitab* yang diikuti oleh para santri. Hal ini senada dengan ungkapan informan 03 bahwa kegiatan evaluasi kemampuan membaca *kitab* para santri diadakan pada saat menyongsong *imtiḥan* yang berupa lomba membaca *kitab*. Pada setiap akhir tahun diadakan semacam ujian yang digunakan untuk menguji kemampuan santri termasuk kemampuan *mahārah qirā`ah* santri.¹¹

Hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini dikategorikan berhasil dalam mencapai tujuan dari pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran *mahārah qirā`ah*. Selain itu dengan penerapan metode *sorogan* ini tentunya para santri akan lebih mendapatkan keberkahan dalam ilmu yang mereka peroleh.

⁶ Hasil Observasi, *Observasi*, (Mojokerto 10 Januari 2020)

⁷ Moh Husni, *Wawancara*, (Mojokerto 10 Januari 2020)

⁸ Moh Husni, *Wawancara*, (Mojokerto 14 Juni 2020)

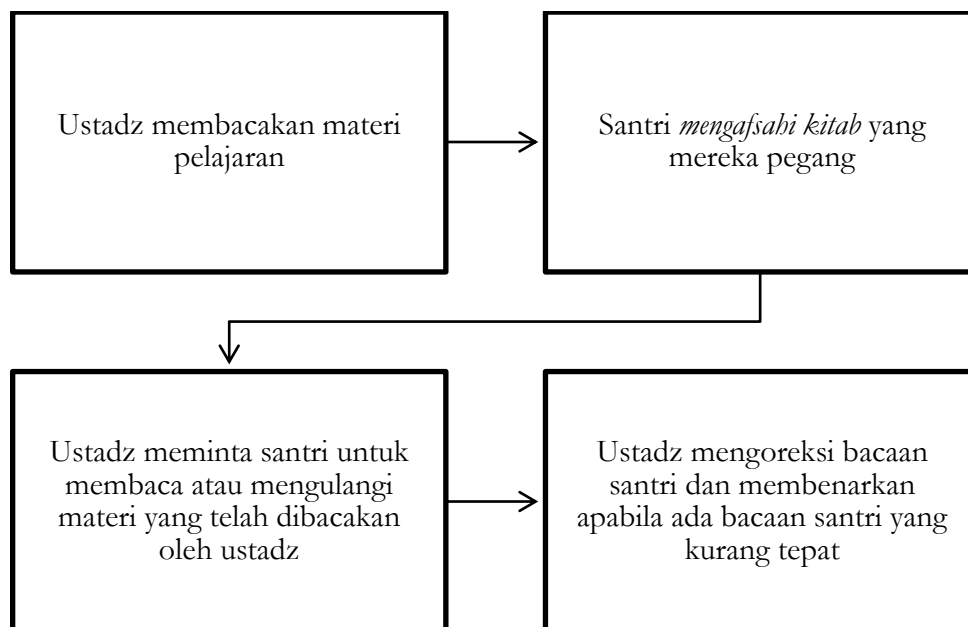
⁹ Moh Husni, *Wawancara*, (Mojokerto 14 Juni 2020)

¹⁰ Moh Husni, *Wawancara*, (Mojokerto 14 Juni 2020)

¹¹ Maulidatus Syarifah dan Muhammad Habib Ali Sulaiman, *Wawancara*, (Mojokerto 14 Juni 2020)

Berdasarkan penemuan di lapangan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran *mahārah qirā`ah* di pondok pesantren An – Nahdliyyah. Metode *sorogan* ini tepat diterapkan dalam pembelajaran *mahārah qirā`ah*, khususnya dalam membaca kitab kuning. Penerapan metode *sorogan* di pondok pesantren An – Nahdliyyah ini masih dipertahankan sampai saat ini karena metode ini dianggap masih efektif dan berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran *mahārah qirā`ah* di pondok pesantren An – Nahdliyyah. Tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran di pondok pesantren An – Nahdliyyah adalah dengan evaluasi di setiap akhir tahun ajaran. Begitu juga dengan pembelajaran *mahārah qirā`ah* yang menerapkan metode *sorogan* yaitu dengan diadakannya ujian membaca *kitab* atau terkadang melalui perlombaan membaca *kitab* yang diikuti oleh antar santri.

Di bawah ini penulis tampilkan bagan atau alur pelaksanaan pembelajaran *mahārah qirā`ah* dengan menggunakan metode *sorogan* di pondok pesantren An – Nahdliyyah.



Bagan 1 Teknis Pelaksanaan Metode Sorogan (bagi santri tingkat pemula)



Bagan 2 Teknis Pelaksanaan Metode Sorogan (bagi santri tingkat

KESIMPULAN

Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran *mahārah qirāah* di pondok pesantren An-Nahdliyyah terbagi menjadi dua jenis. Bagi santri pemula, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini dimulai dengan ustadz membacakan materi yang akan dipelajari, sembari ustadz membacakan materi santri mengafsahi (member syakal) pada kitab yang mereka pegang masing-masing. Setelah ustadz selesai membacakan materi, santri diminta untuk membaca ulang materi yang telah disampaikan dan guru mengoreksi bacaan santri serta membenarkan apabila ada kesalahan dalam bacaan santri. Jenis yang kedua ini diterapkan bagi santri yang sudah mencapai tingkat kemampuan atau jenjang atas. Pada jenis yang kedua ini pembelajaran dengan metode sorogan dimulai langsung dengan santri menyorogkan bacaan kitab mereka kepada ustadz, kemudian ustadz mendengarkan dan mengevaluasi bacaan santri. Ustadz akan membenarkan apabila ada bacaan santri yang kurang tepat. Setelah itu, akan ada sesi tanya jawab terkait materi yang telah dibaca oleh santri. Penerapan metode sorogan di pondok pesantren ini tentunya memiliki sisi kelebihan dan kelemahan. Diantara sisi kelebihan dari metode ini adalah: Santri menjadi lebih fokus dalam pembelajaran. Wawasan pengetahuan mereka pun akan semakin berkembang karenadengan metode sorogan ini mereka bisa berdiskusi secara langsung dengan ustadz. Dengan penerapan metode ini pula ustadz lebih mudah dalam mengevaluasi kemampuan santri dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan dari metode sorogan ini antara lain adalah: Mudahnya santri untuk merasa bosan pada saat pembelajaran. Kurangnya efisiensi waktu pembelajaran, sehinggaterkadang ada beberapa santri yang tidak berkesempatan untuk menyorogkan bacaan kitab mereka Kurang kondusifnya santri yang belum mendapatkan giliran untuk menyorogkan bacaan kitab mereka.

BIBLIOGRAPHY

- Faturahman, B. M. (2018). Aktualisasi Nilai Demokrasi dalam Perekrutan dan Penjaringan Perangkat Desa. *Sospol*, 4(1), 132–148.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hermawan, A. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Alfabeta.
- Mahdun, D. (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Putra Pemula (Usia 13-15 Tahun) Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*.
- Marlina, D. A. (2015). Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Bantul (Tinjauan Nahwu Sharaf). *Metrologia*, 53(5), 1–116. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Moleong, J. L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, N. H. (2017). مشکلات تعليم مهارة القراءة وعلاجها بالمدرسة الثانوية الإسلامية المعارف سينجاساري مالانق. *Abjadia*. <https://doi.org/10.18860/abj.v2i1.5311>
- Musyafak, B. (2015). *Pembelajaran Maharah al Qiro`ah dengan Sistem Sorogan di Pondok Pesantren al Fithroh Jejeran Wonokromo Pleret Bantul*.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Grasindo.
- Nurbayan, Y. (2008). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Zulhannan. (2014a). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. PT. Raja Grafindo Persada.

Rusdiana Fatmawati,

Zulhannan, Drs. (2014b). *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. PT. Raja Grafindo Persada.